

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan Hasil Penelitian

Proses pemotretan saya terhadap Reinterpretasi *Historical Thinking* Guru dalam Pembelajaran Sejarah Melalui MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam tidak semuanya menghasilkan jawaban maksimal dari rumusan pertanyaan penelitian. Guru-guru sejarah yang tergabung di MGMP mengalami diskontinuitas penguasaan konsep-konsep dasar sejarah, termasuk konsep berpikir sejarah atau *historical thinking*. Jumlah guru yang mengalami kondisi seperti ini lebih besar dibandingkan guru yang menguasai *Historical Thinking Skills* guru sejarah pada konsep *The Five "C's"* lebih banyak berada pada komponen kronologis historis dan pemahaman historis dan sebagian kecil lainnya sudah sangat memahami dan menguasai baik secara tekstual, konseptual, maupun kontekstual. Sementara konsep *The Big Six* perlu didesiminasikan terus-menerus melalui program-program berkelanjutan. Konsep ini masih asing bagi kalangan guru sejarah yang tergabung di MGMP walaupun dalam buku teks Kurikulum 2013 sudah termaktub.

Guru-guru sejarah SMA yang tergabung di MGMP Sejarah SMA/MA Kota Batam melakukan reinterpretasi HTS menggunakan beragam cara. Ragam cara tersebut umumnya diilustrasikan dengan aktivitas manusia serta kemampuan analisis mereka menyambungkan peristiwa masa lalu dengan sekarang. Divergenitas pola analisis guru sejarah sangat terlihat memiliki jarak. Guru-guru sejarah berlatar budaya literasi tinggi mereinterpretasikan HTC dan HTS dengan konsep *The Five "C's"* dan *The Big Six* mengindikasikan bagaimana mereka memotivasi peserta didik di ruang kelas untuk mengembangkan HTS, karena secara tekstual dan konseptual kedua pendekatan di atas dimaknai dengan sangat baik. Namun konsep *The Big Six* secara umum belum begitu dikenal guru-guru sejarah, meskipun proses pembelajaran yang dilakukan telah memperlihatkan kemampuan kontekstual mereka. Teknologi digital, terutama aplikasi pembelajaran, dijadikan ragam media dan ragam sumber belajar guru sejarah mengasah keterampilan berpikir sejarah mereka selain teknologi manual. Sayangnya masih banyak guru

sejarah yang tergabung di MGMP tidak menguasai konten sejarah. Sudut pandang (*point of view*) sebagian besar guru cenderung pada perkembangan teknologi digital sebagai satu-satunya media dan sumber belajar.

Selain itu, berdasarkan catatan etnografi saya, sebagian kecil guru sejarah masih menafsikan ulang HTC dan HTS melalui proses penilaian yang berbentuk hafalan. Cara seperti ini terjadi di kalangan guru sejarah yang keaktifan di kegiatan MGMP tidak konsisten atau sama sekali tidak mengikuti pertemuan-pertemuan rutin.

Perspektif guru sejarah yang tergabung di MGMP masih banyak yang belum menyadari penting HTC dan HTS terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme, tetapi jumlah ini relatif sedikit. Umumnya para guru sejarah menyepakati bahwa penguasaan HTC merupakan basis dari kemampuan pengembangan HTS, sehingga akan mengindikasikan tingkat perkembangan kompetensi dan profesionalitas guru sejarah. Terdapat juga guru-guru sejarah kurang memaknai kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menuntut perkembangan kompetensi dan profesionalitas mereka yang secara konstitusasi diatur lewat regulasi seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Undang-Undang.

Terdapat beberapa kendala para guru dalam mereinterpretasikan HTC dan HTS di sekolah. Kendala ini lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan fasilitas yang disediakan pihak sekolah. Beberapa guru menyatakan kendala paling dirasakan berkaitan dengan kesempatan mengembangkan potensi diri, terutama sebelum masa pandemi. Di masa pandemi dengan semakin tingginya pemanfaatan internet, mereka merasa kesempatan tersebut jauh lebih meningkatkan karena kegiatan bersifat daring. Jejaring informasi juga menambah pengetahuan mereka untuk meningkatkan HTC dan HTS melalui daring. Mereka bahkan mampu menyaliasi pembelajaran di masa pandemi untuk mereinterpretasikan HTC dan HTS, sehingga transformasi pengetahuan bisa dilaksanakan. Peran MGMP Sejarah SMA/MA Kota Batam turut menjembatani kendala-kendala peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru sejarah yang mendorong motivasi mereka di

setiap pembelajaran. Kontribusi MGMP telah dirasakan semakin meningkat dengan agenda-agenda kegiatan yang dapat mengatasi berbagai persoalan guru sejarah.

## 5.2 Implikasi

Penguasaan HTC merupakan pegangan guru sejarah untuk mengasah HTS dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan penguasaan HTC dan HTS, pembelajaran sejarah dapat menjadi media bagi guru sejarah membangun kecerdasan di diri peserta didik. HTC dan HTS, baik melalui penguasaan konsep *The Five “C’s”* maupun *The Big Six*, selaras dengan tuntutan abad-21 yang bersandarkan pada keterampilan 4C (*creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi ragam media proses pengembangan penguasaan HTC dan HTS. Disamping itu literasi sejarah punya peran besar guna menuntun guru memahami setiap komponen yang diharapkan dari HTC dan HTS. Komponen-komponen berkesesuaian dengan kebutuhan Abad-21, karena setiap komponen bertujuan membentuk pola berpikir guru menyikapi segala dampak negatif disrupsi Revolusi 4.0.

HTC dan HTS, baik ditinjau dari konsep *The Five “C’s”* maupun *The Big Six*, merepresentasikan kekuatan guru meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dengan penguasaan dan pembiasaan konsep ini, guru-guru sejarah dapat menjadi pemantik *curiosity* peserta didik di ruang-ruang kelas yang akhirnya menjadikan pelajaran sejarah semakin menyenangkan dan mendorong peserta didik memperoleh manfaat dari berpikir dan belajar sejarah. Baik *soul of historical thinking, sense of historical thinking, serta literacy historical thinking* adalah tolak ukur peserta didik menghadapi informasi-infomasi yang bersifat *hoax* atau *fake news*. Peserta didik akan mampu menyaring beragam informasi sejarah yang mengandung ahistoris meskipun informasi tersebut menggunakan gaya *eufisme* ketika diperoleh dari bermacam media *online*. Dengan begitu tujuan pembelajaran sejarah tercapai. Peserta didik punya kesadaran sejarah yang baik karena mereka mampu membaca Indonesia yang bersumber dari penguasaan HTC dan HTS.

Implikasi yang paling diharapkan dari penguasaan guru sejarah terhadap penguasaan HTC dan HTS adalah menghasilkan kearifan peserta didik. Guru sejarah dengan sendiri akan mampu membentuk kecerdasan yang tidak hanya bersifat akademis melainkan juga kecerdasan emosional sehingga pendidikan sejarah yang humanis menjadi modal keberlanjutan pembangunan manusia Indonesia.

Dan terpenting dari semuanya adalah penguasaan HTC dan HTS guru sejarah berimplikasi terhadap kepribadian peserta didik dari belajar sejarah. Mereka akan siap bertanggung jawab pada diri, lingkungan, negara dan bangsa. Mereka juga siap berkontribusi menjunjung prinsip-prinsip demokrasi serta berkeadilan melihat masa lalu bangsanya, karena sikap-sikap seperti ini bagian terbesar dari modal pembangunan bangsa Indonesia. Peserta didik dapat membaca Indonesia secara utuh tentang narasi masa lalu bangsanya dan ideologi yang telah disepakati bersama.

### 5.3 Rekomendasi

Dari penelitian beberapa hal yang bisa tawarkan untuk dijadikan rekomendasi adalah;

1. Penelitian ini butuh keberlanjutan. Dari sisi guru sejarah, penguasaan HTC dan HTS telah memperlihatkan unsur penting pembelajaran sejarah sesuai kebutuhan dan keterampilan Abad-21. Akan tetapi topik kajian lain akan mungkin diperoleh berdasarkan potret guru sejarah dalam penguasaan HTC dan HTS. Penelitian-penelitian yang sangat membantu peneliti-peneliti lainnya.
2. Penelitian dengan pendekatan etnografi perlu diperkenalkan lebih luas lagi pada mahasiswa-mahasiswa Pendidikan Sejarah karena penelitian etnografi bisa membantu para pengambil kebijakan mencari berbagai alternatif memperbaiki persoalan di ruang-ruang pembelajaran sejarah.
3. LPTK, sebagai hulunya pencetak calon-calon guru sejarah, sangat dibutuhkan guna meningkatkan penguasaan HTC dan HTS termasuk penguatan terhadap konsep *The Big Six*.

4. Koordinasi antar lembaga menjadi bagian penting peningkatan kompetensi dan profesionalitas.
5. Segala kendala yang dihadapi guru untuk mereinterpretasikan HTC dan HTS terutama kendala berupa kebijakan sangat dibutuhkan. Pemerintah dari tingkat pusat sampai daerah perlu berkoordinasi sebagai bentuk sinergitas kerja antar lembaga.